

**FACTORS ASSOCIATED WITH THE LEVEL OF PREOPERATIVE ANXIETY IN
PATIENTS CEMPAKA ROOM ABDUL WAHAB
SJAHRANIE SAMARINDA**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN
PADA PASIEN PRE OPERASI DI RUANG
CEMPAKA RSUD ABDUL WAHAB SJAHRANIE
SAMARINDA**

PUBLICATION JOURNAL

JURNAL PUBLIKASI



DIAJUKAN OLEH

**BOBBY FRADANA
1411308230871**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
2016**

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda

Bobby Fradana ¹, Ismansyah ², Ramdhany Ismahmudi ³

INTISARI

Latar Belakang : Kecemasan adalah suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Pasien yang akan menjalani operasi dapat mengalami kecemasan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan ditinjau dari faktor presipitasi antara lain pengalaman, pendidikan dan dukungan keluarga. Studi pendahuluan di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda pada 10 orang, didapatkan 7 orang pasien pre operasi ditemukan peningkatan tekanan jantung secara mendadak, selalu bertanya-tanya tentang kapan waktunya operasi, pasien pucat yang berlebihan pada wajah, berkeringat, tremor pada tangan, postur tubuh kaku, agresif dan tidak melihat langsung ke arah lawan bicaranya.

Tujuan : Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Metode : Penelitian menggunakan jenis penelitian *deskriptive correlation* dengan rancangan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini yaitu pasien yang menjalani operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda yaitu berjumlah 69 responden. Analisis data menggunakan *univariat* dan *bivariat* menggunakan uji *chi-square*.

Hasil Penelitian : Menunjukkan sebagian besar responden tidak pernah memiliki pengalaman operasi yaitu sebanyak 35 responden (50,7%). Untuk tingkat pendidikan, diketahui sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan sedang dan rendah yaitu masing-masing sebanyak 24 responden (34,8%). Adapun untuk dukungan keluarga, sebagian besar responden mendapatkan dukungan yaitu sebanyak 35 responden (50,7%). Untuk tingkat kecemasan, diketahui sebagian besar responden dengan kecemasan sedang yaitu sebanyak 26 responden (37,7%).

Kesimpulan : Ada hubungan pengalaman operasi, pendidikan dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Berarti pasien yang pernah menghadapi operasi sebelumnya, pendidikan tinggi dan mendapatkan dukungan keluarga, cenderung tidak mengalami kecemasan menghadapi operasi.

Kata Kunci : Pengalaman, Pendidikan, Dukungan Keluarga, Kecemasan.

¹ Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

² Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

³ STIKES Muhammadiyah Samarinda

Factors Associated with the Level of Preoperative Anxiety in Patients Cempaka Room Abdul Wahab Sjahranie Samarinda

Bobby Fradana⁴, Ismansyah⁵, Ramdhany Ismahmudi⁶

ABSTRACT

Background: Anxious that a condition or state concerned apprehensive who complained that something bad is about to happen. Patients who undergo surgery will be able to experience anxiety. Factors that influence anxiety in terms of precipitating factors include experience, education and family support. Preliminary study in space Cempaka room Abdul Wahab Sjahranie Samarinda hospital at 10 patients, got 7 patients had preoperative found increased heart pressure suddenly, always wondering about when the time of surgery, the patient pale excessive in the face, sweating, tremor on hand, rigid posture, aggressive and do not look directly into his interlocutor.

Objective: The study aimed to determine the factors associated with the level of preoperative anxiety in patients Cempaka Room Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Hospital.

Methods: The studied used research types descriptive correlation with cross sectional design. Samples in this study that patients who underwent surgery at Cempaka Room Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Hospital which amounted to 69 respondents. Analysis of data using univariate and bivariate using chi-square test.

Results: Showed that most of the respondents have never had experience of operating as many as 35 respondents (50.7%). Education levels, known to most respondents with medium and low levels of education, respectively by 24 respondents (34.8%). As for the support of families, most respondents support as many as 35 respondents (50.7%). For the level of anxiety, known to most respondents with anxiety were as many as 26 respondents (37.7%).

Conclusion: There a relationship of operating experience, education and family support the level of preoperative anxiety in patients Cempaka Room Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Hospital. Means that patients who have faced the previous operation, higher education and family support, are less likely to experience anxiety to face surgery.

Keywords: Experience, Education, Family Support, Anxiety.

⁴ Nursing Undergraduates STIKES Muhammadiyah Samarinda

⁵ Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

⁶ STIKES Muhammadiyah Samarinda

PENDAHULUAN

Kecemasan (*anxiety*) adalah suatu keadaan apprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Banyak hal yang harus dicemaskan, misalnya, kesehatan, relasi sosial, ujian, karier, relasi internasional, dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang dapat menjadi sumber kekhawatiran adalah normal bahkan adaptif untuk sedikit cemas mengenai aspek-aspek tersebut (Nevid *et al.*, 2005).

Kecemasan merupakan hal yang akrab dalam hidup manusia. Kecemasan bukanlah hal yang aneh karena setiap orang pasti pernah mengalami kecemasan. Kecemasan sangat berhubungan dengan perasaan tidak pasti dan ketidakberdayaan sebagai hasil penelitian terhadap suatu objek atau keadaan. Kecemasan timbul sebagai respon terhadap stres baik stres fisik dan fisiologis, artinya kecemasan terjadi ketika seorang merasa terancam baik fisik maupun psikologis (Asmadi, 2008).

Pasien yang akan menjalani operasi atau pembedahan dapat mengalami kecemasan yang merupakan reaksi umum terhadap kondisi yang dirasakan sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh, atau bahkan kehidupannya itu sendiri. Pasien yang mengalami kecemasan akan merasa tidak enak dan takut, dan mengalami rasa nyeri yang tidak jelas. Perasaan tidak berdaya dapat terjadi, disertai rasa terasing dan tidak aman. Intensitas perasaan ini dapat ringan atau cukup berat sampai menyebabkan kepanikan, dan intensitasnya dapat meningkat atau menghilang tergantung pada kemampuan coping individu dan sumber-sumber yang ada (Smeltzer dan Bare, 2002).

Kekhawatiran-kekhawatiran yang nyata atau tidak jelas tersebut perlu mendapat perhatian dari perawat dengan cara memberikan dorongan pada pasien untuk mengungkapkan perasaan atau pemahamannya, serta memberikan informasi yang tepat untuk membantu menyingkirkan kekhawatiran pasien tersebut. Oleh karena itu pendidikan pasien pre operasi perlu diberikan, dimana setiap pasien diajarkan sebagai seorang individu dengan mempertimbangkan segala keunikan ansietas, kebutuhan dan harapan-harapannya. Oleh karena itu dari kecemasan tersebut mempunyai efek yang sangat besar kepada status kecemasan pasien.

Efek kecemasan pada pasien pre operasi berdampak pada jalannya operasi. Sebagai

contoh, pasien dengan riwayat hipertensi jika mengalami kecemasan maka akan berdampak pada sistem kardiovaskulernya yaitu tekanan darah akan tinggi sehingga operasi dapat dibatalkan. Pada wanita efek kecemasan dapat mempengaruhi menstruasi menjadi lebih banyak, itu juga memungkinkan operasi ditunda sehingga pasien benar-benar siap untuk menjalani operasi.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hastuti (2005) menunjukkan bahwa jumlah pasien yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 22,4%, dan sisanya mengalami kecemasan sebesar 77,6%. Setelah diberi informasi sebanyak 34,5% tidak cemas dan sisanya 65,5% mengalami kecemasan di rawat inap RSUI Kustiati Surakarta.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan ditinjau dari faktor presipitasi menurut Stuart (2007) ada dua yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi ancaman integritas diri dan ancaman sistem diri. Sedangkan faktor internal meliputi potensial stressor, pengalaman, pendidikan, respon coping, status sosial ekonomi, keadaan fisik, tipe kepribadian, lingkungan dan situasi, dukungan keluarga, usia dan jenis kelamin.

RSUD Abdul Wahab Sjahranie yang terletak di Kota Samarinda merupakan rumah sakit yang memiliki peralatan terlengkap dalam pelaksanaan operasi, sehingga banyak terdapat pasien yang melakukan operasi. Berdasarkan data rekam medik RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda tercatat jumlah pasien yang dirawat di Ruang Cempaka pada awal bulan hingga akhir bulan Juli 2015 sebanyak 220 orang. Dari hasil studi pendahuluan di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda yang dilakukan wawancara kepada 10 orang, didapatkan 7 orang pasien pre operasi ditemukan peningkatan tekanan jantung secara mendadak, selalu bertanya-tanya tentang kapan waktunya operasi, pasien pucat yang berlebihan pada wajah, berkeringat, tremor pada tangan, postur tubuh kaku, agresif dan tidak melihat langsung ke arah lawan bicaranya.

Menyadari pentingnya menurunkan tingkat kecemasan pasien saat akan menjalani operasi, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda".

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum
Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin dan pekerjaan.
 - b. Mengidentifikasi pengalaman operasi pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
 - c. Mengidentifikasi pendidikan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
 - d. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
 - e. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
 - f. Menganalisis hubungan pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
 - g. Menganalisis hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
 - h. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, maka jenis penelitian ini adalah *deskriptive correlation* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antara variabel *independen* dan variabel *dependen*, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi

antara faktor dan resiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat (*point approach*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Tercatat jumlah pasien yang dirawat di Ruang Cempaka pada awal bulan hingga akhir bulan Juli 2015 sebanyak 220 orang. Adapun sampel pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda yaitu berjumlah 69 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik sampling yang digunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti.

Waktu penelitian terdiri dari waktu persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan. Pengambilan data dilaksanakan kurang lebih enam hari, mulai tanggal 12 Oktober 2015 sampai dengan tanggal 23 Oktober 2015. Pada penelitian ini tempat yang digunakan adalah Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner akan dianalisis menjadi dua macam, yaitu analisa *univariat* dilakukan terhadap tiap-tiap variabel dari hasil penelitian. Tujuan dari analisa ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian yaitu pengalaman, pendidikan, dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Analisa *bivariat* dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis bivariat ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Pada analisa ini menggunakan uji *Chi square* karena menggunakan analisis hubungan kategorik yang membandingkan frekuensi yang terjadi (observasi) dengan frekuensi harapan.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

RSUD Abdul Wahab Sjahranie terletak di Jalan DR. Sutomo, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda. RSUD Abdul Wahab Sjahranie

adalah rumah sakit rujukan nasional dengan status kelas A sejak tahun 2014, yang memiliki luas total gedung 50.268 m² dan luas total tanah 82.000 m². Berawal dari RSU Segiri (berlokasi di daerah Segiri) dibangun pada tahun 1974, dan diresmikan penggunaannya oleh Gubernur Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur yaitu Bapak Abdul Wahab Sjahranie (Alm) pada 12 Nopember 1977, untuk rawat jalan. RSU Segiri merupakan penyempurnaan dan pengembangan RSU lama yang berlokasi di daerah Selili (saat ini menjadi Rumah Sakit Islam Samarinda). Nama RSUD Abdul Wahab Sjahranie diresmikan pada tahun 1987, untuk mengenang jasa Bapak Abdul Wahab Sjahranie (alm) sebagai Gubernur Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur periode 1968 – 1975. Pada bulan 21 Juli 1984 seluruh pelayanan rawat inap dan rawat jalan dipindahkan di lokasi RSUD Abdul Wahab Sjahranie yang terletak saat ini di Jl. Dr. Sutomo.

Karakteristik Responden

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan (Karakteristik) di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, Oktober 2015

No	Identitas Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Usia		
	27 – 32 Tahun	11	15,9
	33 – 38 Tahun	12	17,4
	39 – 44 Tahun	20	29
	45 – 50 Tahun	19	27,5
	51 – 56 Tahun	3	4,4
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	34	49,3
	Perempuan	35	50,7
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	7	10,1
	PNS/TNI/POLRI	19	27,5
	Karyawan	20	29
	Swasta		
Wiraswasta / Pedagang	23	33,3	

Sumber : Data Primer, 2015

Pendidikan

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, Oktober 2015

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	21	30,4
Sedang	24	34,8
Rendah	24	34,8
Jumlah	69	100

Sumber : Data Primer, 2015

Pengalaman Operasi

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, Oktober 2015

Pengalaman Operasi	Jumlah	Persentase (%)
Pernah	34	49,3
Tidak Pernah	35	50,7
Jumlah	69	100

Sumber : Data Primer, 2015

Dukungan Keluarga

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, Oktober 2015

Dukungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Baik	35	50,7
Kurang Baik	34	49,3
Jumlah	69	100

Sumber : Data Primer, 2015

Tingkat Kecemasan

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kecemasan di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, Oktober 2015

Tingkat Kecemasan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Cemas	8	11,6
Ringan	18	26,1
Sedang	26	37,7
Berat	17	24,6
Jumlah	69	100

Sumber : Data Primer, 2015

Analisis Bivariat

Hubungan pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan

Hubungan pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, dari 34 responden yang pernah mengalami operasi proporsi tertinggi pada responden dengan tingkat kecemasan ringan berjumlah 16 responden (47,1%), tingkat kecemasan sedang berjumlah 12 responden (3,3%), tidak cemas berjumlah 5 responden (14,7%) dan tingkat kecemasan berat hanya berjumlah 1 responden (2,9%).

Adapun dari 35 responden yang tidak pernah mengalami operasi proporsi tertinggi pada responden dengan tingkat kecemasan berat berjumlah 16 responden (45,7%), tingkat kecemasan sedang berjumlah 14 responden (40%), tidak cemas berjumlah 3 responden (8,6%) dan tingkat kecemasan ringan hanya berjumlah 2 responden (5,7%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak yaitu ada hubungan pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan

Hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, dari 21 responden yang pendidikan tinggi proporsi tertinggi pada responden dengan

tingkat kecemasan ringan berjumlah 11 responden (52,4%), tingkat kecemasan sedang berjumlah 5 responden (23,8%), tidak cemas berjumlah 4 responden (19%) dan tingkat kecemasan berat hanya berjumlah 1 responden (4,8%).

Untuk 24 responden yang pendidikan sedang proporsi tertinggi pada responden dengan tingkat kecemasan sedang berjumlah 12 responden (50%), tingkat kecemasan ringan berjumlah 6 responden (25%), tidak cemas dan tingkat kecemasan berat masing-masing hanya berjumlah 3 responden (12,5%).

Adapun dari 24 responden yang pendidikan rendah proporsi tertinggi pada responden dengan tingkat kecemasan berat berjumlah 13 responden (54,2%), tingkat kecemasan sedang berjumlah 9 responden (37,5%), tidak cemas dan tingkat kecemasan ringan masing-masing hanya berjumlah 1 responden (4,2%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak yaitu ada hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan

Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, dari 35 responden yang dukungan keluarga baik proporsi tertinggi pada responden dengan tingkat kecemasan ringan berjumlah 17 responden (48,6%), tingkat kecemasan sedang berjumlah 11 responden (31,4%), tidak cemas berjumlah 6 responden (17,1%) dan tingkat kecemasan berat hanya berjumlah 1 responden (2,9%).

Adapun dari 34 responden yang dukungan keluarga kurang baik proporsi tertinggi pada responden dengan tingkat kecemasan berat berjumlah 16 responden (47,1%), tingkat kecemasan sedang berjumlah 15 responden (44,1%), tidak cemas berjumlah 2 responden (5,9%) dan tingkat kecemasan ringan hanya berjumlah 1 responden (2,9%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak yaitu ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Pembahasan

Usia

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, diketahui paling banyak usia responden antara 39 - 40 tahun yaitu sebanyak 20 responden (29%), sedangkan paling rendah usia responden antara 51 - 56 tahun yaitu 3 responden (4,4%). Sehingga pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda merupakan usia yang masih tergolong produktif.

Menurut Suhardi (2009), usia merupakan satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Adapun menurut Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pada usia yang semakin tua maka seseorang semakin banyak pengalamannya sehingga pengetahuannya semakin bertambah, karena pengetahuannya banyak maka seseorang akan lebih siap dalam menghadapi sesuatu.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferlina (2002) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan usia yang masih muda, sehingga cenderung mengalami kecemasan sebelum di operasi.

Berdasarkan observasi di lapangan, dimana pasien dengan usia yang masih muda cenderung cemas dibandingkan pasien yang sudah tua terutama memiliki pengalaman operasi sebelumnya.

Melihat hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa umur responden pada penelitian ini berdasarkan perhitungan umur yang dimulai dari saat kelahiran sampai dengan waktu penghitungan umur, dimana sebagian besar termasuk pada umur 39 - 40 tahun. Semakin berumur atau dewasa seseorang maka pengalaman dan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga tingkat kecemasannya. Begitu pula sebaliknya semakin muda seseorang maka pengalaman dan pengetahuan yang didapat juga kurang sehingga tingkat kecemasannya tinggi.

Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk memberikan bimbingan kepada pasien dengan usia yang relatif muda agar mengetahui tindakan operasi yang akan dilakukan, sehingga mengurangi kecemasan pasien.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul

Wahab Sjahranie Samarinda, diketahui lebih dari separuh jenis kelamin responden perempuan yaitu sebanyak 35 responden (50,7%), sedangkan jenis kelamin responden laki-laki yaitu sebanyak 34 responden (49,3%). Sehingga pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda didominasi oleh perempuan.

Menurut Azwar (2011), jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Adapun menurut Miranti (2011) perbedaan angka kesakitan pada laki-laki dan perempuan turut dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dan lain-lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferlina (2002) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden perempuan, akan tetapi tidak terdapat pengaruh antara kecemasan sebelum operasi dengan jenis kelamin walaupun sebagian besar responden mengalami kecemasan.

Berdasarkan observasi di lapangan, pada pasien pre operasi di ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda yang kebanyakan perempuan cenderung mengalami kecemasan, karena mengkhawatirkan pekerjaan rumah tangganya seperti tidak ada yang mengurus anak setiap harinya.

Melihat hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini yaitu jenis kelamin perempuan. Dimana perempuan cenderung selain mengurus rumah tangga juga sibuk bekerja di luar rumah, yang menyebabkan lupa memperhatikan kesehatan.

Oleh karena itu, penting bagi perempuan untuk memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kegiatan sehari-hari, agar tidak mudah terserang penyakit.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, diketahui paling banyak pekerjaan responden sebagai wiraswasta atau pedagang yaitu sebanyak 23 responden (33,3%), sedangkan paling rendah pada responden yang tidak bekerja sebanyak 7 responden (10,1%).

Menurut Suhardi (2009) pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau

kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta yang menyebabkan responden cenderung cemas karena tidak ada yang menggantikan usahanya saat pasien berada di rumah sakit.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, diketahui responden dengan pekerjaan sebagai pedagang cenderung mengalami kecemasan karena takut biaya terlalu mahal dan tidak ada yang menggantikannya dalam menjaga usahanya.

Melihat hal tersebut peneliti berasumsi bahwa responden pada penelitian ini lebih banyak bekerja sebagai pedagang atau wiraswasta. Sehingga mereka cenderung cemas karena tidak dapat mencari uang akibat sakit yang dideritanya.

Oleh karena itu, penting bagi keluarga pasien untuk memberikan pengertian bahwa keluarga akan membantu selama pasien menjalani operasi, yang mana hal tersebut untuk mengurangi kecemasan pasien.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, diketahui paling banyak pendidikan terakhir responden sedang dan rendah yaitu masing-masing sebanyak 24 responden (34,8%), sedangkan pendidikan terakhir tinggi sebanyak 21 responden (30,4%). Sehingga banyak responden yang mengalami kecemasan karena tergolong rendahnya pendidikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferlina (2002) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden tergolong rendah.

Menurut Suhardi (2009) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dengan tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri

memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru

Berdasarkan observasi dilapangan, pasien dengan pendidikan yang tinggi cukup mudah diberikan informasi, sedangkan pasien pendidikan rendah perlu berulang kali agar pasien mengerti informasi yang diberikan.

Melihat hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa dapat responden pada penelitian ini sebagian besar lulusan SD sampai SMA, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin mudah responden tersebut menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang didapatnya yang dapat mengurangi kecemasan.

Oleh karena itu, penting bagi responden dengan pendidikan kurang baik seperti tidak tamat SD, lulusan SD dan SMP untuk meningkatkan informasi mengenai tindakan operasi yang akan dilakukan agar mengurangi perasaan cemas.

Pengalaman Operasi

Diperoleh gambaran pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, diketahui bahwa lebih dari separuh responden yang tidak pernah memiliki pengalaman operasi yaitu sebanyak 35 responden (50,7%), sedangkan responden yang pernah memiliki pengalaman operasi sebanyak 34 responden (49,3%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pengalaman operasi sebelumnya.

Menurut Ibrahim (2012), pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung dan sebagainya) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Pengalaman bisa berupa :yang terpenting dari pengalaman adalah hikmah atau pelajaran yang bisa diambil.

Berdasarkan observasi dilapangan diketahui bahwa responden yang pernah di operasi sebelumnya memang tidak terlalu cemas, dibandingkan responden yang belum pernah di operasi sebelumnya.

Melihat hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa jika responden pernah melakukan operasi sebelumnya, maka responden

mengetahui tindakan apa saja yang dapat dilakukan sebelum operasi dan bagaimana prosedur operasi tersebut. Sehingga responden yang pengetahuannya baik tentang informasi pra bedah. Hal ini dikarenakan pada bagian ruang operatif instalasi bedah sentral RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda yaitu perawat yang ada memberikan pengetahuan tentang informasi pra bedah kepada pasien dan keluarga yang mencari informasi tentang pra bedah pada media massa, internet dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, diharapkan seluruh petugas kesehatan untuk meningkatkan memberikan pengetahuan kepada pasien dan keluarga mengenai informasi pra bedah, dengan memberikan penjelasan lebih transparan dan penuh empati kepada orang tua pasien.

Dukungan Keluarga

Diperoleh gambaran pada pasien pre operasi di Ruang Gempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, diketahui bahwa lebih dari separuh responden memiliki dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 35 responden (50,7%), sedangkan responden memiliki dukungan keluarga yang kurang baik sebanyak 34 responden (49,3%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2010) sebagian besar keluarga pasien yang akan melakukan operasi mendukung pasien, walaupun terdapat kesibukan setiap harinya dan tidak mengetahui mengenai tindakan operasi yang dilakukan sehingga tidak dapat menenangkan pasien dengan memberikan informasi untuk memotivasi pasien.

Menurut Suprajitno (2004) dukungan keluarga adalah bantuan yang bermanfaat secara emosional dan memberikan pengaruh positif yang berupa informasi, bantuan instrumental, emosi, maupun penilaian yang diberikan oleh anggota keluarga yang terdiri dari suami, orang tua, mertua, maupun saudara lainnya. Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberi perawatan langsung pada setiap keadaan. Keluarga merupakan bagian dari manusia yang setiap hari selalu berhubungan dengan kita. Keadaan ini perlu kita sadari sepenuhnya bahwa setiap individu merupakan bagiannya.

Pemberian dukungan oleh keluarga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang keduanya saling berhubungan. Faktor internal berasal dari individu itu sendiri yang meliputi faktor tahap perkembangan merupakan pemahaman dan respon terhadap

perubahan kesehatan yang berbeda beda pada setiap rentang usia (bayi sampai lansia), faktor pendidikan atau tingkat pengetahuan yaitu dalam hal ini kemampuan kognitif yang membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dalam menjaga kesehatan dirinya, faktor emosi yaitu faktor emosi yang mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melakukan sesuatu. Respon emosi yang baik akan memberikan antisipasi penanganan yang baik terhadap berbagai tanda sakit, namun jika respon emosinya buruk kemungkinan besar akan terjadi penyangkalan terhadap gejala penyakit yang ada. Faktor eksternal yaitu berasal dari luar individu itu sendiri dan terdiri dari tiga hal, yaitu praktik keluarga merupakan cara keluarga memberikan dukungan yang mempengaruhi penderita dalam melaksanakan kesehatannya secara optimal. Tindakan dapat berupa pencegahan yang dicontohkan keluarga kepada anggota keluarga, faktor sosio ekonomi merupakan variabel faktor sosial dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit, mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan serta bereaksi terhadap penyakitnya. Sementara faktor ekonomi menjelaskan bahwa semakin tinggi ekonomi seseorang biasanya dia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan sehingga ia akan segera mencari pertolongan ketika merasa adanya gangguan kesehatan, serta latar belakang budaya yang mana faktor ini akan banyak mempengaruhi keyakinan, nilai, dan kebiasaan individu dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi.

Berdasarkan observasi dilapangan, diketahui bahwa kurangnya dukungan keluarga pada responden dikarenakan keluarga memiliki kesibukan setiap harinya untuk bekerja mencari nafkah dan juga mengurus kegiatan lainnya. Hal tersebut membuat keluarga kurang memberikan perhatian kepada anggota keluarga yang akan melakukan operasi.

Melihat hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa keluarga responden tidak mendukung terhadap pasien yang akan melakukan operasi, membuat keluarga tidak memantau kecemasan pasien sebelum operasi. Dikarenakan kurangnya pengetahuan keluarga tentang tindakan operasi itu sendiri.

Oleh karena itu, perawat seharusnya memberikan pengetahuan tentang informasi pre operasi kepada keluarga pasien dan keluarga harus aktif mencari informasi tentang pre operasi

pada media massa, internet dan lain sebagainya, dengan memberikan penjelasan lebih transparan dan penuh empati kepada keluarga dan pasien.

Tingkat Kecemasan

Diperoleh gambaran pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, diketahui bahwa paling banyak responden yang tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 26 responden (37,7%), sedangkan tingkat kecemasan ringan sebanyak 18 responden (26,1%), tingkat kecemasan berat sebanyak 17 responden (24,6%) dan tidak cemas sebanyak 8 responden (11,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pre operasi mengalami tingkat kecemasan sebelum mereka melaksanakan pembedahan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indrayani (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebelum pembedahan.

Menurut Stuart (2007) kecemasan merupakan emosi subjektif yang membuat individu tidak nyaman, ketakutan yang tidak jelas dan gelisah, dan disertai respon otonom. Kecemasan juga merupakan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya.

Menurut Doengoes (2002), kecemasan disebabkan faktor patofisiologis maupun faktor situasional. Penyebab kecemasan tidak spesifik bahkan tidak diketahui oleh individu. Perasaan cemas diekspresikan secara langsung melalui perubahan fisiologis dan perilaku, dapat juga diekspresikan secara tidak langsung melalui timbulnya gejala dan mekanisme koping sebagai upaya melawan kecemasan. Faktor predisposisi yang dapat menimbulkan kecemasan antara lain faktor genetik, faktor organik dan faktor psikologi. Faktor predisposisi kecemasan pada pasien pre operasi yang paling berpengaruh merupakan faktor psikologis, terutama ketidakpastian tentang prosedur dan operasi yang akan dijalani.

Kecemasan merupakan perasaan yang paling umum dialami oleh pasien yang dirawat, kecemasan yang sering terjadi adalah apabila pasien yang dirawat harus mengalami proses pembedahan. Pembahasan tentang reaksi-reaksi pasien terhadap pembedahan sebagian besar berfokus pada persiapan pembedahan dan proses penyembuhan. Pembedahan adalah tindakan pengobatan yang banyak menimbulkan kecemasan, sampai saat ini sebagian besar

orang menganggap bahwa semua pembedahan yang dilakukan adalah pembedahan besar. Tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial aktual terhadap integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis. Pandangan setiap orang dalam menghadapi pre operasi berbeda, sehingga respon pun berbeda. Setiap menghadapi pre operasi selalu menimbulkan ketakutan dan kecemasan pada pasien yang sangat cemas sehingga tidak bisa berbicara dan mencoba menyesuaikan diri dengan kecemasan sebelum operasi, seringkali menjadi hambatan pada pasca operasi, pasien menjadi cepat marah, bingung, lebih mudah tersinggung akibat reaksi psikis, dibandingkan dengan orang yang cemas ringan.

Berdasarkan observasi dilapangan, diketahui bahwa pasien cenderung cemas sebelum dilakukan operasi, dikarenakan pasien yang menghadapi pembedahan dilingkupi oleh ketakutan akan ketidaktahuan, kematian, tentang anastesia, kekhawatiran mengenai kehilangan waktu kerja dan tanggung jawab mendukung keluarga.

Melihat hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki tingkat kecemasan berat, hal ini dikarenakan faktor psikologis yaitu ketidakpastian tentang operasi yang akan dijalani. Oleh karena itu, untuk mengurangi perasaan cemas pasien perlu mencari informasi lebih mendalam tentang operasi pembedahan yang dijalani.

Hubungan pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square*, diketahui adanya hubungan antara pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hastuti (2005) yaitu terdapat hubungan antara pengalaman operasi terhadap tingkat kecemasan yang akan di operasi di Ruang Rawat Inap RSUI Kustiati Surakarta.

Menurut Notoatmodjo (2007) pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah

yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut.

Berdasarkan data penelitian ada 16 dari 34 responden (47,1%) yang pernah memiliki pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan ringan. Hal ini dikarenakan responden sudah mengetahui tindakan yang akan dilakukan, sehingga mengurangi perasaan cemas.

Terdapat 16 dari 35 responden (45,7%) yang tidak pernah memiliki pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan berat. Hal ini dikarenakan responden belum mengetahui tindakan yang akan dilakukan, sehingga cenderung mengalami kecemasan.

Ditemukan pula ada 1 dari 34 responden (2,9%) yang pernah memiliki pengalaman operasi akan tetapi tingkat kecemasan berat. Hal ini dikarenakan responden pada saat pre operasi tidak ada keluarga yang mendampingi dan sedang mengalami masalah keluarga.

Ada 2 dari 35 responden (5,7%) yang tidak pernah memiliki pengalaman operasi akan tetapi tingkat kecemasan ringan. Hal ini dikarenakan pasien percaya kepada dokter dan perawat yang akan melakukan operasi kepada pasien merupakan tenaga medis yang kompeten.

Melihat hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara pengalaman dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Dimana responden yang memiliki pengalaman operasi cenderung mengalami tingkat kecemasan ringan dibandingkan responden yang baru pertama kali melakukan operasi.

Upaya yang dapat dilakukan pihak rumah sakit untuk mengatasi tingkat kecemasan pasien pre operasi, yaitu perawat dapat menjadi fasilitator antara pasien dengan dokter dalam memberikan informasi pra bedah dan meningkatkan sistem *Nursing Intervention Clasification* (NIC) berupa tindakan konseling dan pendidikan kesehatan kepada pasien.

Hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square*, diketahui adanya hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Putu (2013) yaitu terdapat hubungan antara pendidikan

dengan tingkat kecemasan ibu yang anaknya di rawat RSUD Prof. Dr. R.D. Kandou Manado.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman terprogram di dalam bentuk formal, non formal dan informal disekolah dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Notoatmodjo (2007) mengemukakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk akan pola hidup terutama akan motivasi untuk sikap berperan serta dalam membangun kesehatan. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang harus diperkenalkan. Semakin tinggi pendidikan, semakin luas pengetahuan yang dimiliki dan semakin baik tingkat pemahaman tentang suatu konsep disertai cara pemikiran dan penganalisaan yang tajam dengan sendirinya memberikan persepsi yang baik pula terhadap objek yang diamati. Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi stresor dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus.

Berdasarkan data penelitian ada 11 dari 21 responden (52,4%) yang pendidikan terakhir tinggi dengan tingkat kecemasan ringan. Hal ini dikarenakan, responden memiliki tingkat pendidikan yang baik sehingga lebih mudah menerima informasi pra bedah yang disampaikan dokter atau perawat serta responden mencari informasi mengenai pra bedah melalui media massa maupun internet.

Ada 12 dari 24 responden (50%) yang pendidikan terakhir sedang dengan tingkat kecemasan sedang. Hal ini dikarenakan, responden memiliki tingkat pendidikan yang tergolong cukup baik sehingga dapat menerima informasi pra bedah yang disampaikan dokter atau perawat.

Terdapat juga 13 dari 24 responden (54,2%) yang pendidikan terakhir rendah dengan tingkat kecemasan berat. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan, sehingga kurangnya pengetahuan yang diperoleh responden mengenai pra bedah, yang cenderung menimbulkan kecemasan berat pada responden karena tidak mengetahui prosedur operasi yang dilakukan.

Ditemukan pula ada 1 dari 21 responden (4,8%) yang pendidikan terakhir tinggi akan tetapi tingkat kecemasan berat. Hal ini dikarenakan, walaupun responden memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai informasi pra bedah, akan tetapi responden mengalami tingkat kecemasan berat akibat keadaan status sosial ekonomi yaitu takut biaya operasi yang cukup besar dan kurangnya dukungan keluarga.

Ada 3 dari 24 responden (12,5%) yang pendidikan terakhir sedang akan tetapi tingkat kecemasan berat dan juga tidak cemas. Hal ini dikarenakan, responden memiliki banyak dana sehingga tidak begitu khawatir, dan juga untuk yang cemasnya berat yaitu responden kurang menerima informasi tentang pra bedah yang cukup banyak dan lebih merinci sehingga responden cenderung cemas terhadap pelaksanaan bedah.

Terdapat juga 1 dari 24 responden (4,2%) yang pendidikan terakhir rendah akan tetapi tingkat kecemasan ringan dan tidak cemas. Hal ini dikarenakan responden merasa banyak keluarga yang mendampingi dan bertekad untuk sembuh.

Melihat hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Dimana responden yang pendidikannya rendah cenderung mengalami tingkat kecemasan berat dibandingkan responden dengan pendidikannya tinggi.

Upaya yang dapat dilakukan pihak rumah sakit untuk mengatasi tingkat kecemasan pasien pre operasi, yaitu dengan memberikan informasi mengenai prosedur dan pelaksanaan bedah secara lebih merinci dan empati kepada pasien di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square*, diketahui adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Putu (2013) yaitu terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan ibu yang anaknya pre operasi di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado.

Menurut Suprajitno (2004) dukungan keluarga adalah bantuan yang bermanfaat secara emosional dan memberikan pengaruh positif yang berupa informasi, bantuan instrumental, emosi, maupun penilaian yang diberikan oleh anggota keluarga yang terdiri dari suami, orang tua, mertua, maupun saudara lainnya.

Menurut Friedman (2010), dukungan yang diberikan keluarga untuk mengurangi kecemasan pasien itu sendiri adalah dukungan informasional, dimana keluarga memberikan nasehat, saran, dukungan jasmani maupun rohani. Dukungan emosional juga diberikan keluarga, yang meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan lainnya adalah dukungan penilaian dan dukungan instrumental. Pasien dapat mengekspresikan ketakutan dan kecemasannya pada keluarga dengan mengurangi kecemasan dan ketakutan yang berlebihan dan tidak beralasan, akan mempersiapkan pasien secara emosional. Selain itu, mempersiapkan keluarga terhadap kejadian yang akan dialami pasien dan diharapkan keluarga banyak memberi dukungan pada pasien dalam menghadapi operasi.

Kemungkinan yang bisa terjadi apabila kecemasan pada keluarga tidak ditangani adalah kecemasan pada klien yang akan dilakukan pembedahan akan meningkat dikarenakan dukungan utama yaitu keluarga tidak berperan dengan baik. Kecemasan pada klien akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan, sehingga proses penyembuhan klien akan menjadi lebih lama. Seseorang yang sangat cemas sehingga tidak bisa berbicara dan mencoba menyesuaikan diri dengan kecemasan sebelum operasi, seringkali menjadi hambatan pada paska operasi, pasien menjadi cepat marah, bingung, lebih mudah tersinggung akibat reaksi psikis, dibandingkan dengan orang yang cemas ringan.

Keberhasilan penanganan suatu permasalahan keperawatan di rumah sakit tergantung dari banyak faktor. Salah satunya adalah mengikutsertakan peran keluarga dalam menangani permasalahan suatu asuhan keperawatan yang kolaboratif. Sehingga dapat membantu dan mempercepat penyembuhan klien. Keluarga merupakan orang terdekat dari seseorang yang mengalami gangguan kesehatan/dalam keadaan sakit. Keluarga juga merupakan salah satu indikator dalam

masyarakat apakah masyarakat sehat atau sakit.

Kaitan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan seseorang, dimana peran keluarga adalah sesuatu yang diharapkan secara normatif dari seseorang dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan. Kecemasan dapat terjadi jika ada konflik dalam keluarga. Menghadapi penderitaan fisik dan mental akibat penyakit yang parah, umumnya pasien akan memiliki penerimaan diri yang rendah, harga diri yang rendah, merasa putus asa, bosan, cemas, frustrasi, tertekan, dan takut kehilangan seseorang terutama keluarga.

Efek dari dukungan keluarga terhadap kesehatan dan kesejahteraan berfungsi bersamaan. Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan keluarga yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik, dan kesehatan emosi. Disamping itu, pengaruh positif dari dukungan sosial keluarga adalah pada penyesuaian terhadap kejadian dalam kehidupan yang penuh dengan stress.

Peran keluarga dalam mengenal masalah kesehatan yaitu mampu mengambil keputusan dalam kesehatan, ikut merawat anggota keluarga yang sakit, memodifikasi lingkungan, dan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada sangatlah penting dalam mengatasi kecemasan klien. Mengingat sangat pentingnya mengikutsertakan peran keluarga dalam proses perawatan dan penyembuhan klien khususnya klien bedah, maka peran keluarga harus benar-benar dioptimalkan.

Berdasarkan data penelitian ada 17 dari 35 responden (48,6%) yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik dengan tingkat kecemasan ringan. Hal ini dikarenakan, selain responden mendapatkan dukungan, juga ditunjang responden lebih mudah menerima informasi pra bedah yang disampaikan dokter atau perawat serta responden mencari informasi mengenai pra bedah melalui media massa maupun internet.

Ada 16 dari 34 responden (47,1%) yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang baik dengan tingkat kecemasan berat. Hal ini selain responden tidak mendapat dukungan keluarga, juga ditunjang responden kurang menerima informasi tentang pra bedah yang cukup banyak dan lebih merinci sehingga responden cenderung cemas terhadap pelaksanaan bedah.

Ditemukan pula ada 1 dari 35 responden (2,9%) yang mendapatkan dukungan keluarga

yang baik akan tetapi tingkat kecemasan berat. Hal ini dikarenakan, walaupun responden memiliki keluarga yang mendukung, akan tetapi responden mengalami tingkat kecemasan berat akibat keadaan status sosial ekonomi yaitu takut biaya operasi yang cukup besar.

Ada 1 dari 34 responden (2,9%) yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang baik akan tetapi tingkat kecemasan ringan. Hal ini dikarenakan, walaupun responden kurang mendapat dukungan keluarga, akan tetapi responden menerima informasi tentang pra bedah yang cukup banyak dan lebih merinci.

Melihat hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, dikarenakan responden yang mendapat dukungan keluarga cenderung mengalami tingkat kecemasan ringan dibandingkan responden dengan tidak mendapat dukungan keluarga memiliki tingkat kecemasan berat.

Upaya yang dapat dilakukan yaitu keluarga dan pihak RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, untuk mengatasi tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani pembedahan, yaitu dengan memberikan informasi mengenai prosedur dan pelaksanaan bedah secara lebih merinci dan empati kepada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik responden
Sebagian besar usia responden antara 39 - 40 tahun sebanyak 20 responden (29%), separuh jenis kelamin responden perempuan sebanyak 35 responden (50,7%) dan pekerjaan responden sebagai wiraswasta atau pedagang sebanyak 23 responden (33,3%).
2. Pengalaman operasi
Pengalaman operasi responden sebagian besar tidak pernah memiliki pengalaman operasi sebanyak 35 responden (50,7%), sedangkan responden pernah memiliki pengalaman operasi sebanyak 34 responden (49,3%).
3. Pendidikan
Pendidikan terakhir responden sebagian besar sedang dan rendah yaitu masing-

masing sebanyak 24 responden (34,8%), sedangkan pendidikan terakhir tinggi sebanyak 21 responden (30,4%).

4. Dukungan keluarga
Dukungan keluarga responden sebagian besar baik yaitu sebanyak 35 responden (50,7%), sedangkan kurang baik sebanyak 34 responden (49,3%).
5. Tingkat kecemasan
Tingkat kecemasan responden sebagian besar tingkat kecemasan sedang sebanyak 26 responden (37,7%), sedangkan paling rendah responden tidak cemas hanya sebanyak 8 responden (11,6%).
6. Ada hubungan pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$).
7. Ada hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$).
8. Ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$).

Saran

1. Perawat
Bagi perawat diharapkan menjadi fasilitator antara pasien dengan dokter dalam memberikan informasi pra bedah dan meningkatkan sistem *Nursing Intervention Classification* (NIC) berupa tindakan konseling dan pendidikan kesehatan kepada pasien.
2. Keluarga Pasien
Bagi keluarga pasien yang sedang menjalani bedah diharapkan mempercayakan proses bedah pada dokter di rumah sakit dengan lebih aktif mencari informasi pra bedah agar mengetahui prosedur pelaksanaan bedah sehingga mengurangi tingkat kecemasan.
3. Manajemen RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda
Diharapkan dapat meubah sistem *informed consent* yaitu dengan memberikan leaflet tentang penyakit yang diderita pasien dan prosedur penanganan sebelum persetujuan pelaksanaan operasi agar pasien dan keluarga pasien mendapatkan informasi dengan jelas.
4. Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan keperawatan diharapkan dapat menjadikan pendidikan kesehatan sebagai salah satu kompetensi dalam praktik di rumah sakit bagi mahasiswa guna menunjang terwujudnya pelayanan keperawatan yang bermutu dan profesional.

5. Peneliti Yang Akan Datang
Bagi peneliti yang akan datang diharapkan melakukan penelitian berkelanjutan dengan variabel independen yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi. 2008. *Konsep Dasar Keperawatan*. Penerbit EGC. Jakarta.
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Doenges, M.E. 2002. *Rencana Asuhan keperawatan*. Penerbit EGC. Jakarta.
- Ferlina, I.S. 2002 *Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan UMM. Malang.
- Friedman. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*. Achir Yani (penterjemah). EGC. Jakarta.
- Hastuti. 2005. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Yang Akan Di Operasi Di Ruang Rawat Inap RSUI Kustiati Surakarta*. Jurnal Ilmu Keperawatan Volume 2 Nomor 3.
- Ibrahim, A.S. 2012. *Panik Neurosis dan Gangguan Cemas*. Jelajah Nusa. Tangerang.
- Indrayani, A. 2012. Hubungan Pendidikan Kesehatan dengan Kecemasan Orang Tua pada anak Hospitalisasi. *Jurnal Nursing Studies*.
- Mirianti, T. 2011. *Tingkat Kecemasan*. <http://eprints.ung.ac.id/pdf>. Diakses pada tanggal 19 September 2015.
- Nevid, J.S., et al. 2005. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.

Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Putu, Agus Rinaldi. 2013. Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Yang Anaknya Di Rawat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, Volume 1, Nomor 3. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Manado.

Smeltzer, S.G dan Bare, B.G. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah*. EGC. Jakarta.

Stuart, W.G. 2007. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Penerbit EGC. Jakarta.

Suhardi. 2009. *Pengertian Usia, Pendidikan dan Pekerjaan*. <https://satrianadotorg.wordpress.com/>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2015.

Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.